

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, terdapat dua jenis pendekatan utama, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena berfokus pada pengolahan data numerik dan analisis statistik untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-verifikatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Belanja Modal, terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Provinsi Jawa Tengah.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi keuangan daerah, khususnya terkait PAD, Dana Perimbangan, dan Belanja Modal selama periode 2019–2023. Sementara itu, pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis secara empiris melalui analisis statistik yang dilakukan terhadap data keuangan dan ekonomi daerah.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah 35 daerah di Provinsi Jawa Tengah, yang terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota. Lokasi ini dipilih karena Jawa Tengah adalah salah satu provinsi di Pulau Jawa yang memiliki kontribusi ekonomi

yang signifikan. Selain itu, variasi potensi ekonomi dan kemandirian fiskal di seluruh provinsi ini menarik untuk dipelajari.

C. Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2019–2023. Terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota, sehingga totalnya ada 35 daerah yang diamati setiap tahunnya. Selama penelitian yang berlangsung selama lima tahun, terdapat total 175 unit observasi ($35 \text{ kabupaten/kota} \times 5 \text{ tahun}$). Populasi ini dipilih secara komprehensif karena dianggap mampu memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi keuangan dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (census sampling). Teknik ini dipilih karena seluruh populasi yang terdiri dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah digunakan secara keseluruhan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, tidak ada pemilihan sampel secara acak, melainkan semua anggota populasi dijadikan objek analisis.

Menurut Suriani et al., (2023) Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel yang digunakan apabila seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini sering disebut juga dengan istilah sensus, di mana seluruh populasi diobservasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Pemilihan teknik sampling jenuh dalam penelitian ini bertujuan agar hasil yang diperoleh

dapat mencerminkan kondisi nyata dari seluruh daerah di Provinsi Jawa Tengah selama periode penelitian 2019–2023.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Dependen

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi daerah diukur menggunakan persentase pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Penggunaan PDRB harga konstan bertujuan untuk menghilangkan pengaruh inflasi, sehingga perubahan yang terjadi benar-benar mencerminkan pertumbuhan volume produksi barang dan jasa di suatu daerah dari tahun ke tahun.

PDRB perkapita penelitian ini diambil atas dasar harga konstan, yaitu disusun berdasarkan harga tiap tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Rumus pertumbuhan ekonomi:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Sumber: Tahar & Zakhiya, 2011

Keterangan:

$PDRB_t$ = Produk Domestik Regional Bruto pada tahun

$PDRB_{t-1}$ = Produk Domestik Regional Bruto satu tahun sebelum tahun t

T = Tahun

2. Variabel Independen

a. Pendapatan Asli Daerah (PAD) (X1)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu komponen utama pendapatan daerah yang mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam membiayai kegiatan pemerintahannya secara mandiri. Optimalisasi sektor-sektor unggulan daerah dalam menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan langkah strategis untuk memperkuat struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Upaya ini juga penting untuk mengurangi ketergantungan keuangan daerah terhadap dana transfer dari pemerintah pusat (Zulfatun & Fitri, 2022).

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki peran strategis dalam memperkuat otonomi daerah, karena semakin besar kemampuan daerah menghasilkan pendapatannya sendiri, semakin tinggi pula kemandirian fiskal yang dimiliki. Hal ini memberikan keleluasaan bagi pemerintah daerah (local discretion) dalam merancang dan melaksanakan kebijakan pembangunan yang sesuai dengan potensi, kebutuhan, serta prioritas masing-masing wilayah (KAMAL, 2019).

Rumus PAD:

$$PAD = PD + RD + HPK \text{ yang dipisahkan} \\ + \text{ Lain lain PAD yang sah}$$

Sumber: (Daryati, 2021) dan UU No 33 Tahun 2004

Keterangan:

PD = Pajak Daerah

RD = Retribusi Daerah

HPK = Hasil Pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

b. Dana Perimbangan (X2)

Dana Perimbangan merupakan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada pemerintah daerah dalam rangka mendukung pelaksanaan desentralisasi fiskal. Tujuan utama dari dana ini adalah untuk mewujudkan keseimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, sehingga setiap daerah memiliki kemampuan yang relatif setara dalam memberikan pelayanan publik serta melaksanakan pembangunan secara berkelanjutan (Abbas et al., 2021).

Jumlah Dana Perimbangan merupakan total dana transfer yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, yang terdiri atas Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Dana ini

diukur dalam satuan rupiah (Rp) dan bersumber dari data yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu) melalui Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) (Djpk, 2025).

Rumus Dana Perimbangan:

$$Dana\ Perimbangan = DAU + DAK + DBH$$

Sumber: UU No 33 Tahun 2004

c. Belanja Modal (X3)

Belanja Modal merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk memperoleh aset tetap, seperti peralatan, bangunan, infrastruktur, dan aset berwujud lainnya yang memberikan manfaat jangka panjang. Dalam kerangka manajemen aset publik, pemerintah daerah dapat memperoleh aset tetap melalui beberapa mekanisme utama, yaitu pengadaan langsung, pembangunan secara swakelola, serta melalui skema pertukaran atau hibah (Kuntadi et al., 2022).

Peningkatan alokasi Belanja Modal dalam bentuk aset tetap seperti infrastruktur, peralatan, serta sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendorong produktivitas perekonomian daerah. Semakin besar investasi pemerintah daerah dalam belanja modal, semakin tinggi pula kapasitas produksi dan efisiensi kegiatan ekonomi di wilayah tersebut (Yanto & Astuti, 2020)

Rumus Alokasi Belanja Modal:

$$\text{Alokasi Belanja} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja dalam APBD}} \times 100\%$$

Sumber: (Yanto & Astuti, 2020).

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
1	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Adalah salah satu komponen utama pendapatan daerah yang mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam membiayai kegiatan pemerintahannya secara mandiri. Melalui pengelolaan PAD, pemerintah daerah memiliki kesempatan untuk meningkatkan sumber pendapatan dari potensi ekonomi lokal, sehingga ketergantungan terhadap pemerintah pusat dapat dikurangi.	a. Pajak Daerah b. Retribusi Daerah c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah	1. UU No 33 Tahun 2004 2. (Daryati, 2021)
	Dana Perimbangan	Adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada pemerintah daerah dalam rangka mendukung	a. Dana Alokasi Umum b. Dana Alokasi Khusus c. Dana Bagi Hasil	1. UU No 33 Tahun 2004 2. (I. Putra et al., 2021)

		pelaksanaan desentralisasi fiskal.		
	Belanja Modal	Adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk memperoleh aset tetap, seperti peralatan, bangunan, infrastruktur, dan aset berwujud lainnya yang memberikan manfaat jangka panjang	a. Belanja Tanah b. Belanja Peralatan dan Mesin c. Belanja Gedung dan Bangunan d. Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan e. Belanja Fisik Lainnya	(Yanto & Astuti, 2020)
	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi daerah diukur menggunakan persentase pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Penggunaan PDRB harga konstan bertujuan untuk menghilangkan pengaruh inflasi, sehingga perubahan yang terjadi benar-benar mencerminkan pertumbuhan volume produksi barang dan jasa di suatu daerah dari tahun ke tahun.	- Naiknya Pendapatan Nasional - Pendapatan Perkapita - Jumlah tenaga kerja yang lebih besar dari jumlah pengangguran - Berkurangnya Tingkat kemiskinan	1. (Tahar & Zakhiya, 2011) 2. Gramedia.com

E. Pengumpulan Data

1. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif, yaitu data yang sudah tersedia dan dipublikasikan oleh lembaga resmi pemerintah. Data sekunder dipilih karena mampu memberikan informasi yang objektif dan terukur mengenai kondisi keuangan serta pertumbuhan ekonomi daerah.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini Adalah:

- a) Laporan Realisasi Anggaran (LRA) kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023.
- b) Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, sebagai sumber data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melalui website *jateng.bps.go.id*.
- c) Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), Kementerian Keuangan Republik Indonesia dengan website *djpk.kemenkeu.go.id*

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui penelusuran dan pengkajian dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan variabel penelitian. Data yang digunakan berupa laporan dan publikasi yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan

(DJPK), serta Laporan Realisasi Anggaran (LRA) dari pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

F. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan Microsoft Excel serta SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi terbaru. Penggunaan kedua perangkat lunak ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dalam pengolahan dan analisis data. Proses analisis mencakup beberapa tahap, yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, serta uji statistik. Tahapan tersebut dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Belanja Modal terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi Daerah.

G. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang variabel-variabel penelitian, termasuk PAD, Dana Perimbangan, Belanja Modal, dan Pertumbuhan Ekonomi, serta nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Statistik deskriptif merupakan bagian dari ilmu statistika yang berfokus pada proses pengumpulan, penyajian, serta pengolahan data agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu fenomena atau variabel penelitian. Penggunaan statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel penelitian dengan

menyederhanakan data yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel frekuensi dan diagram yang komunikatif (Handayani & Yudha, 2023).

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa statistik deskriptif tidak hanya terbatas pada penyajian data dalam bentuk visual seperti grafik atau diagram, tetapi juga mencakup penghitungan nilai-nilai statistik yang dapat membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap data yang dianalisis. Dengan demikian, penggunaan analisis deskriptif dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan informatif mengenai kondisi variabel-variabel yang diteliti, sehingga pembaca dapat memahami karakteristik dan kecenderungan data secara lebih mendalam (Hasimi, 2020).

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pemenuhan kriteria BLUE menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bersifat linier, tidak bias, dan memiliki varians minimum, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya dan diinterpretasikan secara akurat.

a. Uji Normalitas

Menurut Apriliano et al., (2021) Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi normal. Pemenuhan asumsi ini penting agar parameter estimasi yang dihasilkan bersifat tidak bias dan memenuhi kriteria statistik yang sah. Distribusi normal pada data merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi, karena ketidaknormalan data dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi kurang akurat dan menurunkan validitas uji statistik.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Kriteria pengujian ditetapkan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.), di mana apabila nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Sig. kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Mardiatmoko, (2020) Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen. Kondisi multikolinearitas terjadi ketika satu atau lebih variabel independen memiliki hubungan linear yang sangat tinggi dengan

variabel independen lainnya. Keberadaan gejala ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengestimasi pengaruh masing-masing variabel secara akurat karena adanya tumpang tindih informasi antar variabel bebas.

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model regresi, digunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance sebagai indikator utama. Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10, atau nilai Tolerance kurang dari atau sama dengan 0,10, maka hal tersebut mengindikasikan adanya multikolinearitas di dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Azizah et al., (2021) Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, yaitu kondisi di mana varians residual tidak konstan pada setiap tingkat variabel independen. Keberadaan heteroskedastisitas dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan mengganggu validitas uji statistik.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel

terikat (ZPRED) dan residual (SRESID). Apabila grafik tidak menunjukkan pola tertentu dan titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah sumbu nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dianggap baik karena memenuhi asumsi homoskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Mardiatmoko, (2020) Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi. Keberadaan autokorelasi menunjukkan bahwa nilai residual pada suatu observasi dipengaruhi oleh nilai residual pada observasi lainnya, yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari gejala autokorelasi.

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) untuk mendeteksi adanya hubungan antara residual pada periode sekarang dengan residual pada periode sebelumnya. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai statistik DW, di mana jika nilai DW berada antara 1,65 hingga 2,35 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai

DW berada pada rentang 1,21 hingga 1,65 atau 2,35 hingga 2,79 maka hasilnya tidak dapat disimpulkan secara pasti, sedangkan nilai DW yang kurang dari 1,21 atau lebih dari 2,79 menunjukkan adanya autokorelasi dalam model regresi.

3. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk melakukan peramalan serta mengkaji hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Dalam penggunaan analisis regresi linier, terdapat persyaratan utama bahwa data yang digunakan harus berada pada skala interval atau rasio. Apabila data berskala ordinal tetap dipaksakan untuk dianalisis menggunakan regresi linier, maka hasil yang diperoleh berpotensi menghasilkan koefisien korelasi yang rendah serta tidak memenuhi kriteria kelayakan model (model fit) (Kuntadi et al., 2022).

Menurut Penelitian yang dilakukan Bhirawa, (2022) bahwa bentuk persamaan linier berganda seperti berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_1$$

Keterangan

Y = Pertumbuhan Ekonomi Daerah

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = PAD

X_2 = DANA PERIM

$$X_3 = \text{BM}$$

ε = Error term

4. Uji Statistik

a. Uji t (Persial)

Uji-t (Persial) merupakan salah satu teknik uji statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan peneliti, khususnya dalam menganalisis pengaruh atau perbedaan rata-rata antara dua variabel. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Salah satu bentuk analisis dalam statistik parametrik adalah uji-t (t-test), yang terdiri dari One Sample t-test dan Two Sample t-test. Dengan kata lain, uji-t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi, sehingga dapat diketahui apakah variabel bebas secara individual memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat (Soeprajogo & Ratnaningsih, 2020).

Menurut Madani et al.,(2022) Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel, atau dengan melihat nilai signifikansi

(probabilitas) dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%).

Kriteria pengujian uji t:

- 1) Jika $Hitung^t < Tabel^t$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak
- 2) Jika $Hitung^t > Tabel^t$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima

Uji t dilihat berdasarkan signifikannya

- 1) Jika, nilai probabilitas < nilai signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika, nilai probabilitas > nilai signifikan 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

b. Uji F (Simultan)

Uji F atau uji hipotesis secara simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji statistik F (uji simultan) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Keputusan diambil dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel, maka variabel independen

secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (B. P. Putra & Haryadi, 2022).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2), yang juga dikenal sebagai Coefficient of Determination, digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas (X) mampu menjelaskan variasi pada variabel terikat (Y). Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1. Apabila nilai $R^2 = 0$, maka variabel bebas tidak memiliki hubungan atau tidak mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai $R^2 = 1$, berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara sempurna. Dengan demikian, semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar pula kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian ini, hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap penjualan rumah (Sudariana & Yoedani, 2021).